

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian “*Literature Review* : Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia”, analisis kritis terhadap 8 jurnal hasil penelitian yang menjadi sampel dalam *Literature Review* ini akan dituangkan dalam table *critical appraisal* sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil *Literature Review*

No	Penulis (tahun kode & penerbit)	Judul	Responden	Instrumen	Hasil Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Surya Mulya F, dkk (2013) National Public Health Journal ISSN: 2460-0601	Pengetahuan dan Ekspresi Emosi Keluarga serta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia	Populasi: keluarga pasien skizofrenia, tehnik sampel dengan <i>Random sampling</i> sampel sebanyak 50 orang	Data primer dikumpulkan dengan wawancara terstruktur dengan kuesioner ekspresi emosi keluarga diukur dengan skala likert tingkat kekambuhan dilihat dari catatan rekam	mayoritas ekspresi emosi keluarga rendah yaitu 20.74%, dan ekspresi emosi tinggi (79.26%) tingkat kekambuhan pasien sebesar (68.7%) hasil analisis bivariate diperoleh (p value = 0,020) yang artinya	Isi dari jurnal penelitian ditulis secara jelas dari mulai pengambilan sampel penelitian, dan hasil penelitian diuraikan secara jelas berupa tabel hasil penelitian	Hasil pembahasan tidak diuraikan secara rinci sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan secara luas dengan hasil yang diperoleh di tempat

				medik pasien di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau	terdapat hubungan yang signifikan yaitu ekspresi keluarga sedang dengan arah yang positif berarti semakin meningkat ekspresi emosi semakin meningkatkan frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia	sehingga peneliti bisa memahami hasil penelitian secara mudah dan jelas	penelitian
2.	Lestari dkk 2013 Jurnal Psikologi Teori dan Terapan ISSN: 2087-1708	H, Hubungan Pola Asuh Dan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya	Populasi keluarga pasien skizofrenia, tehnik sampling dengan <i>purposive sampling</i> dengan kriteria inklusi adalah keluarga pasien skizofrenia yang berdomisili di Surabaya dan berinteraksi setiap hari dengan pasien. sampel sebanyak 65	Penelitian menggunakan kuesioner dengan Skala ekspresi emosi keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Brown dan Rutter (Lieberman dkk, 2006) yang mendefinisikan ekspresi emosi mencakup <i>critical comment, emotional overinvolvement</i> dan <i>hostility</i> .	Hasil penelitian ekspresi emosi keluarga diatas nilai median (92.5) sehingga diartikan memiliki ekspresi emosi tinggi, dan tingkat kekambuhan 0.885 (75.1%) mengalami kekambuhan ulang. Variabel ekspresi emosi keluarga memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 dengan nilai OR sebesar 16,902,	Isi dari jurnal penelitian ditulis secara jelas dari mulai pengambilan sampel penelitian, dan hasil penelitian diuraikan secara jelas berupa tabel hasil penelitian sehingga peneliti bisa memahami hasil penelitian secara mudah dan jelas	Hasil pembahasan tidak diuraikan secara rinci sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan secara luas dengan hasil yang diperoleh di tempat penelitian karena hasil penelitian ditulis bukan berdasarkan analisis univariat dengan hasil frekuensi dan prosentase

orang untuk tingkat sedangkan
kekambuhan nilai konstanta
dilihat dari dalam analisis
diagnosis ini memiliki nilai
skizofrenia memiliki nilai
dalam rekam 0,002 yang
medisnya berarti ada
hubungan
antara ekspresi
emosi
keluarga
dengan
kekambuhan
pasien
skizofrenia

3.	Jek Amidos, dkk 2016 Idea Nursing Journal ISSN: 2087-2879	Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia	Populasi penelitian semua keluarga pasien skizofrenia sebanyak 876 orang, tekhnik sampling dengan <i>Accidental sampling</i> sampel sebanyak 88 orang	Untuk mengukur ekspresi emosi keluarga dengan kuisisioner sebanyak 18 pernyataan yang sudah diuji <i>Validitas</i> dan <i>Reliabilitas</i> dengan pilihan jawaban sangat jarang, jarang, sering, sangat sering. untuk tingkat kekambuhan dilihat dari diagnosis skizofrenia dalam rekam medisnya	Hasil penelitian analisis univariat yaitu mayoritas ekspresi emosi keluarga yaitu rendah (72,7%), dan tinggi (27.3%) dan mayoritas frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia yaitu 1 kali (68,2%). Setelah di uji dengan chi- square didapatkan hasil yaitu ada hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan	Isi dari jurnal penelitian dapat dipahami oleh peneliti secara jelas, dari mulai latarbelakan, metode penelitian, hasil penelitian dibuat berdasarkan tabel penelitian yang mudah dipahami, dan pembahasan hasil penelitian ditulis secara rinci dan	Hasil penelitian dianggap tidak memiliki kekurangan karena peneliti dapat memahami dari setiap point yang ada dalam jurnal berupa latarbelakang ,metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara jelas.
----	--	---	---	--	---	---	--

					pasien skizofrenia (p value = 0,000)	jelas.	
4.	Riri Maharani, dkk 2017 Menara Ilmu ISSN: 1693-2617	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau	Populasi semua keluarga pasien skizofrenia sebanyak 250 orang, teknik sampling dengan <i>Accidental sampling</i> sampel sebanyak 100 orang	Instrument ekspresi emosi keluarga menggunakan kuesioner dan untuk tingkat kekambuhan dilihat dari diagnosis skizofrenia dalam rekam medisnya	Hasil penelitian sebagian besar kekambuhan pada penderita skizofrenia sebanyak 61 (61%), keluarga dengan eksperisi emosi yang salah sebesar (63%), Berdasarkan uji statistic diperoleh P value dari lima variable < α (0,05), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dukungan, eksperisi emosi dan kepatuhan minum obat.	Isi dari jurnal penelitian ditulis secara jelas dari mulai pengambilan sampel penelitian, dan hasil penelitian diuraikan secara jelas berupa tabel hasil penelitian sehingga peneliti bisa memahami hasil penelitian secara mudah dan jelas	Hasil pembahasan tidak diuraikan secara rinci sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan secara luas dengan hasil yang diperoleh di tempat penelitian
5.	Hasna Mufida N 2018 DSpace Unisa Yogyakarta	Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di	Populasi penelitian semua keluarga pasien skizofrenia sebanyak 480 orang, teknik	Instrument ekspresi emosi keluarga menggunakan kuesioner dan untuk tingkat kekambuhan	Hasil penelitian diperoleh Sebagian besar (75.6%) keluarga memiliki ekspresi emosi yang tinggi	Isi dari jurnal penelitian dapat dipahami oleh peneliti secara jelas, dari mulai latarbelakan,	Hasil penelitian dianggap tidak memiliki kekurangan karena peneliti dapat

ISSN: 2356-3346	RSJ DIY	Grhasia	sampling dengan <i>Accidental sampling</i> sampel sebanyak 45 orang	dilihat dari diagnosis skizofrenia dalam rekam medisnya	dan hanya sebagian kecil (24.4%) responden yang memiliki ekspresi emosi yang rendah. Sebesar (71.1%) responden tidak mengalami kekambuhan dalam 1 tahun terakhir, sedangkan Sebesar (28.9%) responden mengalami kekambuhan dalam 1 tahun terakhir. Hasil analisis <i>Chi Square</i> didapatkan nilai <i>p value</i> 0,096 ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di RSJ Grhasia DIY	metode penelitian, hasil penelitian dibuat berdasarkan tabel penelitian yang mudah dipahami, dan pembahasan hasil penelitian ditulis secara rinci dan jelas.	memahami dari setiap point yang ada dalam jurnal berupa latarbelakan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara jelas.
6. Parvane dkk	R,	<i>The Effect Of Family-Expressed</i>	Populasi penelitian keluarga	Menggunakan kuesioner dengan	Hasil penelitian diperoleh	Isi dari jurnal penelitian ditulis secara	Hasil pembahasan tidak

2019	<i>Emotion On Schizophrenia Relapse Rate</i>	pasien skizofrenia yang dirawat di pusat psikiatri Taft tahun 2017, teknik sampling dengan <i>convenience sampling</i> sampel sebanyak 80 orang	pertanyaan metode Woodman et al yang memiliki 20 item dengan reliabilitas koefisien alpha cronbach 0.77. untuk tingkat kekambuhan dilihat dari diagnosis skizofrenia dalam rekam medisnya	keterlibatan emosi tinggi sebesar (73.75%), dan emosi rendah (26.25%), tingkat kekambuhan sebesar (47.5%) selama 2 – 6 tahun. Hasil analisis <i>Chi Square</i> didapatkan nilai <i>p value</i> 0,0001 (<i>pv</i> >0,05) berarti FEE (<i>family expressed emotion</i>) pasien memprediksi frekuensi kekambuhan skizofrenia. Menurut hasil, semakin tinggi tingkat FEE (<i>family expressed emotion</i>) pasien, semakin besar frekuensi kekambuhan pada pasien.	jelas dari diuraikan secara rinci sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan secara luas dengan hasil yang diperoleh di tempat penelitian		
<i>Journal of Critical Review</i>							
ISSN: 2394-5125							
7.	Merdianing Ika, dkk 2019 Jurnal	Hubungan Ekspresi Emosi <i>Family Caregiver</i> dan Frekuensi Rehospitalisasi	Populasi penelitian <i>family caregiver</i> pasien skizofrenia	Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai ekspresi	Hasil penelitian menunjukkan responden yang masuk	Isi dari jurnal penelitian ditulis secara jelas dari mulai	Hasil pembahasan tidak diuraikan secara rinci sehingga

Mahasiswa PSPD ISSN: 2774-9045	Pasien Skizofrenia di RSDJ Sungai Bangkong Pontianak	tekhnik sampling dengan <i>Purposive Sampling</i> yang memenuhi kriteria inklusi sebagai responden, sampel sebanyak 23 orang	emosi adalah <i>Family Questionnaire</i> yang terdiri dari 20 butir pertanyaan, yang mencakup dua dimensi dari ekspresi emosi keluarga penderita skizofrenia, yaitu: kritik/ <i>Critical Comments</i> (CC) dan keterlibatan emosi yang berlebihan/ <i>E motional Over Involvement</i> (EOI). Tingkat kekambuhan dilihat dari rekam medic pasien di rumah sakit	dalam ekspresi emosi rendah yaitu 12 orang (52,17%) dan ekspresi emosi tinggi yaitu 11 orang (47,82%). frekuensi rehospitalisasi rendah yaitu 8 orang (34,78%) dan frekuensi rehospitalisasi tinggi yaitu 15 orang (65,22%). Rata-rata frekuensi rehospitalisasi pasien dalam dua tahun terakhir adalah 4,9 kali. Hasil analisis bivariat antara tingkat ekspresi emosi <i>family caregiver</i> dengan frekuensi rehospitalisasi pasien menunjukkan nilai p 0,012 (p > 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang	pengambilan sampel penelitian, dan hasil penelitian diuraikan secara jelas berupa tabel hasil penelitian sehingga peneliti bisa memahami hasil penelitian secara mudah dan jelas	peneliti tidak bisa menjelaskan secara luas dengan hasil yang diperoleh di tempat penelitian
---	--	--	---	---	--	--

kuat

8.	I Gusti Ayu, dkk 2020 <i>Journal of Clinical and Cultural Psychiatry</i> ISSN : 2722-2187	<i>Correlation of family expressed emotion and frequency of relapse of schizophrenia patients</i>	Populasi penelitian keluarga pasien skizofrenia yang dirawat di rumah sakit Sanglah, teknik sampling dengan <i>Purposive Sampling</i> dengan kriteria inklusi meliputi keluarga pasien skizofrenia dan keluarga yang merawat skizofrenia sampel sebanyak 61 orang	Instrumen penelitian berupa formulir pengumpulan data yang memuat karakteristik sampel, dan Kuesioner Keluarga (FQ). Uji reliabilitas FQ menunjukkan nilai sensitivitas 68% dan akurasi 78%. Emosi yang diungkapkan adalah persepsi dalam bentuk verbal dan nonverbal. Tingkat kekambuhan dengan pengumpulan data pasien.	Hasil penelitian diperoleh sebagian besar (68,9%) dengan ekspresi emosi keluarga tinggi, dan (31,1%) dengan ekspresi emosi keluarga rendah, dan mengalami kekambuhan, (29.5%) tidak mengalami kekambuhan. adanya hubungan antara skor ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSUP Sanglah yang signifikan secara statistik (R=0,611, p<0,001). Nilai tersebut menunjukkan	Isi dari jurnal penelitian dapat dipahami oleh peneliti secara jelas, dari mulai latarbelakan, metode penelitian, hasil penelitian dibuat berdasarkan tabel penelitian yang mudah dipahami, dan pembahasan hasil penelitian ditulis secara rinci dan jelas.	Hasil penelitian dianggap tidak memiliki kekurangan karena peneliti dapat memahami dari setiap point yang ada dalam jurnal berupa latarbelakan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara jelas.
----	---	---	---	---	--	---	--

bahwa ada
hubungan
antara skor
ekspresi emosi
keluarga
dengan
frekuensi
kekambuhan
pasien
skizofrenia di
RSUP Sanglah
memiliki
korelasi
kategorik yang
kuat

Hasil penelitian dengan *literature review* diatas diperoleh sebanyak 7 jurnal menyatakan adanya hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia, dan 1 jurnal yang menyatakan tidak adanya hubungan ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

5.2 Pembahasan

Hasil temuan jurnal yang menjadi sampel penelitian merupakan hasil *literature* yang sudah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh penelitian. Jumlah sampel penelitian *literature* sebanyak 6 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional yang berkaitan dengan hubungan ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil telaah dari 8 jurnal diperoleh sebanyak 7 jurnal penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia, dan 1 jurnal yaitu hasil penelitian oleh Hasna Muslida (2018)

yang menyatakan tidak adanya hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan metode *literature review* secara garis besar ekspresi emosi keluarga dapat mempengaruhi tingkat kekambuhan pasien skizofrenia, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

5.2.1 Ekspresi Emosi Keluarga

Menurut Nadhiroh (2015) ekspresi emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk siap bertindak. *Emotional expression* (ekspresi emosi) merupakan perubahan-perubahan dalam otot, kelenjar yang mendalam dan tingkah laku, yang berasosiasi dengan emosi. Ekspresi emosi ialah kecenderungan seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan kepada orang lain (Pardede, 2020).

Hasil penelitian pada ekspresi emosi keluarga yang tinggi diperoleh range dari 27.3% - 92.5%, sedangkan ekspresi emosi keluarga yang rendah dari range 20.74% - 72.7%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia cenderung pada ekspresi emosi keluarga tinggi.

Hasil penelitian jurnal-jurnal yang telah ditelaah menunjukkan ekspresi emosi keluarga pada pasien skizofrenia yang tinggi diperlihatkan dari seringnya keluarga merasa kesal, marah kepada pasien, pasien sering diomeli atau dikekang dengan aturan yang

berlebihan, *critical comment* (keluarga melimpahkan kesalahan kepada pasien dalam bentuk mengkritik), *emotional over involvement* (bersikap terlibat secara berlebihan dalam urusan pribadi pasien demi menebus rasa bersalahnya) dan terlalu protektif terhadap pasien skizofrenia (Merdianing, dkk. 2019). Hasil penelitian lainnya diketahui bahwa keluarga menunjukkan sikap keras, berbicara dengan nada kasar, mengkritik, mengomel, dan bersikap seperti sedang menghadapi musuh setiap harinya, keluarga yang merasa kewalahan dengan kondisi pasien sehingga terkadang keluarga tidak bisa tidur karena pasien sering melakukan hal-hal yang menyebalkan yang membuat keluarga menjadi kesal, keluarga sering memaksa pasien untuk mengubah perilakunya, sering memarahi pasien, dan tidak peduli lagi dengan kondisi pasien (Sirait. D, dkk. 2016).

Tingginya ekspresi emosi keluarga dalam merawat pasien bisa disebabkan oleh lama sakit yang dialami oleh pasien, sehingga semakin lama keluarga merawat pasien maka akan semakin tinggi ekspresi emosi keluarga akibat kebosanan, jenuh, bahkan frustrasi harus terus merawat pasien. Kondisi seperti ini merupakan hal yang tidak baik terhadap kondisi kesehatan pasien, karena keluarga kerap kali menunjukkan ekspresi yang tinggi yang tidak menyenangkan dan dapat melukai perasaan pasien sehingga dapat berpengaruh terhadap prognosis pada pasien skizofrenia (Nuraini, H, 2018).

Hasil penelitian pada ekspresi emosi keluarga rendah diperoleh bahwa masih adanya sebagian keluarga yang dapat menerima kondisi pasien dengan baik, sabar. Keluarga dapat memahami sikap yang menjengkelkan yang dilakukan oleh pasien, keluarga berusaha membantu pasien untuk merubah kebiasaan tidak baiknya, keluarga tetap memikirkan tentang nasib pasien, keluarga sudah mau merawat pasien, keluarga sudah tidak mau mengkritik, memarahi dan berkata kasar kepada pasien skizofrenia (Pervane, dkk. 2019). Selain itu rendahnya ekspresi emosi keluarga dipengaruhi oleh tingginya solidaritas kelompok atau keluarga, dimana keluarga atau satu kelompok sangat menghargai satu sama lain, serta jika satu anggota dalam kesulitan, maka hampir semua anggota keluarga akan terlibat dalam masalah orang itu dan sering kali dengan cara simpatim kasih sayang, kesedihan dan rasa bersalah mereka akan mencoba berbagi kepada pasien skizofrenia (Pervane, dkk. 2019). Ekspresi emosi rendah kepada pasien skizofrenia terbukti akan membuat pasien lebih sehat dan akan menjadi sebuah respon dari sistem dukungan sosial bagi penderita sehingga dapat memperbaiki prognosis gangguan jiwa yang dialami oleh pasien skizofrenia (Sirait. D, dkk. 2016).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan sebagian besar ekspresi emosi keluarga yang memiliki pasien skizofrenia cenderung menunjukkan ekspresi emosi tinggi, dimana keluarga menunjukkan rasa marah, kesal, dan emosi menghadapi atau merawat pasien. Hasil-hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dengan ekspresi emosi tinggi mungkin disebabkan karena keluarga tidak tahu bahwa ekspresi emosi keluarga sangat berpengaruh terhadap prognosis pada pasien skizofrenia. Menurut teori Stuart (2005) ekspresi emosi berpengaruh terhadap pasien karena suasana rumah yang tidak nyaman merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi keadaan seseorang. Ekspresi emosi keluarga mencerminkan sikap dan perlakuan keluarga terhadap pasien skizofrenia. Ada tiga hal yang bermakna kuat dalam penelitian antara ekspresi emosi dengan skizofrenia yaitu *hostility* (permusuhan) yaitu dimana keluarga menunjukkan emosi bermusuhan kepada pasien skizofrenia, komentar yaitu emosi komentar yang dikemukakan keluarga berupa komentar kritis, yang merupakan kombinasi dengan keterlibatan permusuhan, dan keterlibatan emosi yang berlebih yaitu mencerminkan seperangkat perasaan dan perilaku anggota keluarga terhadap pasien yang berlebihan menunjukkan bukti over-protektif.

Ekspresi emosi keluarga sangat menentukan kondisi kesehatan seseorang, dimana pada seseorang yang sedang mengalami sakit, perhatian, dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh karena itu perlunya perlakuan yang baik dari keluarga dengan salah satunya menunjukkan ekspresi emosi yang rendah dan baik ketika menghadapi salah satu anggota keluarga yang sedang sakit, sehingga pasien merasa

diberi perhatian, kasih sayang, dan nyaman berada dilingkungan keluarganya.

5.2.2 Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Kekambuhan diartikan sebagai suatu keadaan di mana apabila seorang pasien skizofrenia yang telah menjalani rawat inap di rumah sakit jiwa dan diperbolehkan pulang kemudian kembali menunjukkan gejala-gejala sebelum dirawat inap. Setiap relaps yang terjadi berpotensi membahayakan bagi pasien dan keluarganya, maka apabila relaps terjadi maka pasien harus kembali melakukan perawatan inap di rumah sakit jiwa (*rehospitalisasi*) untuk ditangani oleh pihak yang berwenang (Zahnia and Sumekar, 2016)

Berdasarkan hasil-hasil penelitian rata-rata kekambuhan penderita skizofrenia dalam dua tahun adalah 1.48 kali, dengan standar deviasi 1,182 kali, frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia tertinggi dalam dua tahun adalah empat kali. Studi naturalistik menemukan tingkat kekambuhan kumulatif dalam lima tahun berkisar 70-80%, hasil penelitian menunjukkan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia adalah 1-2 kali dalam satu tahun (Surya, dkk. 2013). Dimana rata-rata umur kurang dari 50 tahun cenderung mengalami kekambuhan kembali, meskipun tidak bisa diprediksi secara statistik tetapi ada kecenderungan pasien yang lebih muda cenderung kambuh dibandingkan pasien yang lebih tua. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat pasien skizofrenia yang dirawat di RS Sanglah mengalami kekambuhan

sehingga mengakibatkan penurunan kognitif dan kualitas hidup pasien (Yuni, I., dkk. 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pasien skizofrenia memiliki peluang tinggi untuk mengalami kekambuhan ulang hal ini sesuai dengan teori menurut Dorland (2010) dalam (Zahnia and Sumekar, 2016) kekambuhan pada pasien skizofrenia memiliki kecenderungan untuk mengalami kekambuhan, walaupun tingkat kekambuhan tergolong rendah, sekitar 33 % penderita mengalami kekambuhan dan sekitar 12.1% kembali mengalami rawat inap. Tingkat kekambuhan yang tinggi pasien skizofrenia dapat terjadi pada rentang usia 15-55 tahun, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial keluarga karena keseharian pasien yang banyak berada didalam lingkungan sosial keluarga.

Tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dapat terjadi di tahun pertama atau tahun-tahun berikutnya, namun pada tahun pertama kecenderungan kembali kambuhnya akan lebih rendah dibandingkan pada tahun ke 2 atau seterusnya, hal ini karena sebagian besar pasien masih terkontrol perawatannya, namun berbeda dengan pasien yang telah menderita lebih dari 2 tahun, tingkat kekambuhannya akan lebih tinggi karena sudah mulai kurangnya kontrol dan upaya pengobatan sehingga tingkat kekambuhan lebih tinggi terjadi terlebih jika kurang atau tidak mendapatkan dukungan yang kondusif dari orang-orang terdekat, atau yang merawat pasien (Nuraini, H, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian kekambuhan pasien skizofrenia dapat dilihat dari kembalinya gejala-gejala penyakit sebelumnya yang cukup parah dan mengganggu aktifitas sehari-hari dan biasanya memerlukan tindakan rawat inap atau rawat jalan. Pasien yang mulai relaps kembali akan menunjukkan tanda-tanda seperti sulit tidur, marah-marah, menyendiri, murung, melakukan hal-hal aneh dan menghilang dari rumah. Berdasarkan telaah jurnal menyatakan bahwa tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dapat terjadi akibat ekspresi emosi keluarga, pola asuh keluarga, dukungan keluarga, pengetahuan keluarga, dan kepatuhan minum obat.

Kekambuhan penyakit pada seseorang dapat terjadi tergantung dari perawatan atau pengobatan yang diberikan kepada pasien, dimana salah satu contohnya yaitu pasien skizofrenia yang dapat mengalami kekambuhan ulang, oleh karena itu perlunya perawatan dan pengobatan yang baik yang harus diberikan kepada pasien oleh pihak keluarga, baik secara materi, perhatian, kasih sayang, atau dukungan lainnya yang dibutuhkan oleh pasien, sehingga dengan upaya baik yang telah dilakukan oleh keluarga dapat menimalisir tingkat kekambuhan ulang yang dialami pasien, salah satu hal yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu menunjukkan ekspresi emosi yang rendah dan baik sehingga pasien dapat merasa nyaman di lingkungan keluarganya.

5.2.3 Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil 8 jurnal yang diperoleh, ditelaah, dan dianalisis terdapat 7 jurnal yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dan 1 jurnal yang menunjukkan tidak ada hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia menjelaskan bahwa keluarga dengan ekspresi emosi tinggi (bermusuhan, mengkritik, atau memarahi) dapat meningkatkan tingkat kekambuhan pada pasien. Berdasarkan penelitian-penelitian menunjukkan 57% pasien bisa kembali dirawat dari keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi, sedangkan 17% tingkat kekambuhan pada pasien dengan ekspresi keluarga yang rendah, hal ini karena keluarga dengan ekspresi emosi tinggi cenderung kritik yang keluarga sampaikan lebih agresif dibandingkan keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah, keluarga cenderung meluapkan amarah, kekesalan, emosi pada pasien yang dapat merusak prognosis pasien atau kepatuhan pasien terhadap pengobatan karena pasien tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, sehingga dengan ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan akan mempengaruhi kembali kehidupan pasien dimana meningkatnya kondisi pasien seperti sebelum pengobatan dengan gejala

yang sama bahkan dapat menyebabkan kondisi yang lebih buruk lagi seperti depresi bahkan dapat menyebabkan kematian. Hal ini sesuai dengan teori menurut Sadock (2015) ekspresi emosi keluarga dapat mempengaruhi prognosis pasien skizofrenia, pasien yang keluarganya memiliki ekspresi emosi yang tinggi mempunyai risiko kambuh atau rawat inap ulang dua kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki emosi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang sangat berpengaruh dalam kekambuhan ulang pasien yaitu pada penelitian jurnal no 1, dan 2 karena keluarga menunjukkan ekspresi emosi yang sangat tinggi dibandingkan jurnal lainnya, yaitu sebagian besar keluarga menunjukkan ekspresi emosi yang tidak baik seperti marah, kesal, dan mengkritik pasien secara berlebih, sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan ekspresi emosi rendah yaitu jurnal no 3 dimana keluarga menunjukkan sikap baik yaitu tetap menerima pasien dengan baik dan merawat pasien dan membantu pasien untuk merubah kebiasaan yang tidak baiknya.

Hasil penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara ekspresi emosi keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia hal ini dikarenakan lama sakit yang dialami pasien hampir setengah dari jumlah sampel telah lebih dari 5 tahun, bahkan ada telah mencapai 20 tahun. Periode sakit ini menyebabkan pasien telah mengalami adaptasi terhadap perlakuan keluarga yang tidak kondusif, selain itu responden

yang dipilih adalah yang tidak patuh minum obat sehingga kemungkinan kekambuhan terjadi akibat tidak patuhnya pasien meminum obat karena menurut Fadli (2015) pasien yang tidak minum obat akan mengalami kekambuhan 2 kali dibandingkan pasien yang patuh minum obat (Nuraini, H, 2018).

Menurut peneliti, ekspresi emosi keluarga yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kekambuhan pasien skizofrenia karena respon yang ditunjukkan oleh keluarga cenderung dengan penampilan fisiologis yang tidak baik, seperti raut muka yang jahat, tingkah laku keluarga yang tidak baik, sikap keluarga yang tidak baik seperti memarahi pasien, berbicara kasar, mengomel, dan bersikap seperti sedang menghadapi musuh setiap hari yang spontan dilakukan keluarga setiap hari dan sulit dikontrol atau disembunyikan sehingga secara tidak langsung, atau tanpa disadari akan menyakiti hati dan perasaan pasien, dan dapat membuat emosi pasien menjadi sedih, takut, atau kecewa. Kesedihan, ketakutan yang dialami pasien didalamnya meliputi perasaan pedih, sedih, muram, kesepian, putus asa bahkan depresi dapat menyebabkan prognosis pasien, sehingga pasien akan merasa sedih tidak wajar, marah terhadap keluarga, merasa tertekan, apatis (perasaan tidak peduli terhadap orang lain), anhedonia (perasaan tidak senang dalam menjalankan hidup) sehingga pasien menunjukkan sikap tidak baik bahkan dapat membahayakan dirinya dan orang sekitarnya.

Dalam upaya meminimalisir tingkat kekambuhan pasien skizofrenia perlunya keterlibatan keluarga yang penuh, hal ini karena keluarga merupakan orang terpenting yang dibutuhkan oleh pasien. Keluarga harus bisa dan berusaha untuk menerima keadaan pasien, tidak menghadapi penderita dengan ekspresi emosi yang berlebihan seperti marah, mengomel, mengkritik, bermusuhan, keras, bicara kasar, terlalu melindungi dan sebagainya karena dapat menyebabkan rekurensi kekambuhan penderita skizofrenia bertambah. Dalam menghadapi dan menangani penderita, keluarga dapat menampilkan ekspresi emosi yang proporsional seperti sabar, menerima penderita, memberikan respons yang positif kepada penderita, menghargai penderita sebagai anggota keluarga dan tidak terlalu melindungi (Merdianing, dkk. 2019).